

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN SOSIAL PADA  
SISWA KELAS VII SMP PIRI NGAGLIK TAHUN AJARAN 2014/2015**

*E-Journal*

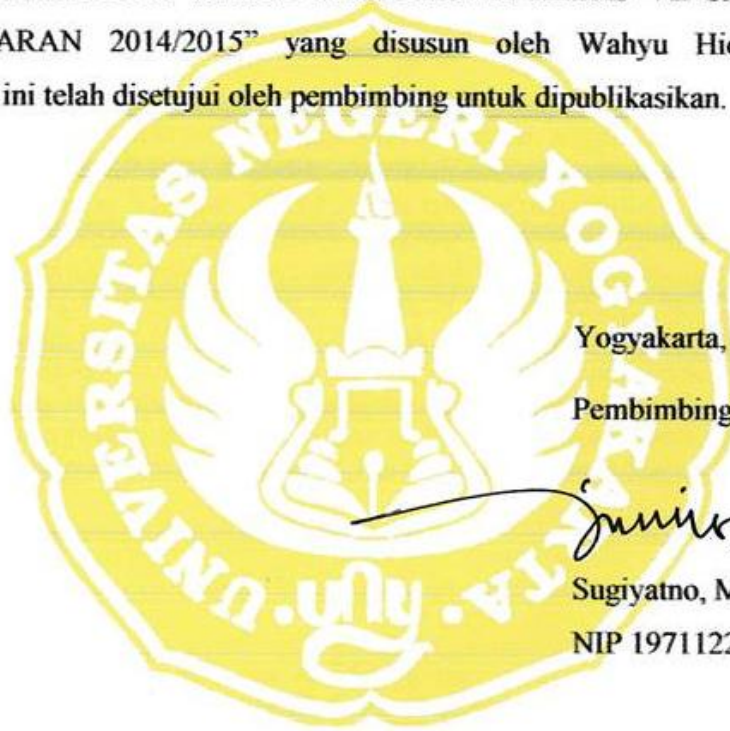


Oleh  
Wahyu Hidayat  
NIM 10104241033

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
APRIL 2015**

## PERSETUJUAN

E-Journal skripsi yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN SOSIAL PADA SISWA KELAS VII SMP PIRI NGAGLIK TAHUN AJARAN 2014/2015” yang disusun oleh Wahyu Hidayat dengan NIM 10104241033 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, 13 April 2015

Pembimbing

  
Sugiyatno, M.Pd.

NIP 19711227 200112 1 004

## HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN SOSIAL SISWA KELAS VII SMP PIRI NGAGLIK

### *CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND SOCIAL ACCEPTANCE ON 7<sup>th</sup> GRADE STUDENTS OF JUNIOR HIGH SCHOOL PIRI NGAGLIK*

Oleh: Wahyu Hidayat, Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta  
[Wahyuhidayat\\_ppb@yahoo.com](mailto:Wahyuhidayat_ppb@yahoo.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik. Penelitian merupakan penelitian dengan jenis korelasional. Sampel penelitian yaitu siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 65 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala kematangan emosi dan skala penerimaan sosial. Analisis data dengan menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik dengan koefisien korelasi sebesar 0,509 dengan ( $p < 0,05$ .) Tanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi siswa, maka semakin tinggi penerimaan sosialnya, dan semakin rendah kematangan emosi siswa maka semakin rendah penerimaan sosialnya. Berdasarkan perhitungan dapat ditunjukkan bahwa sumbangan efektif kematangan emosi terhadap penerimaan sosial adalah sebesar 25,9% sedangkan sumbangan sebesar 74,1 % berasal dari faktor lain.

Kata kunci: kematangan emosi, penerimaan sosial

#### **Abstract**

*The purpose of the research was to identify the correlation between emotional maturity and social acceptance on 7<sup>th</sup> grade students of Junior High School PIRI Ngaglik. This research was a correlational research. The subjects of the research were 7<sup>th</sup> grade students of Junior High School PIRI Ngaglik at 2014/2014 period, they were 65 students. Samples was taken by random sampling technique. This research used two scale of data collection technique, they were emotional maturity scale and social acceptance scale. Data was analyzed by product moment correlation. The result of the research discovered that there was a positive correlation between emotional maturity and social acceptance on 7<sup>th</sup> grade students of Junior High School PIRI Ngaglik which had correlated coefficient about 0.509 and ( $p < 0,05$ ). It meant that if emotional maturity increase, social acceptance will be increase too, and if emotional maturity decrease, social acceptance will be decrease too. Based on this result, emotional maturity gave influence to social acceptance about 25,9% while the number of 74,1% gotten from the other factors.*

*Keywords: emotional maturity, social acceptance*

## **PENDAHULUAN**

Program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dimulai sejak usia 7-15 tahun. Pada rentang usia tersebut siswa akan melewati masa transisi dari fase anak-anak menuju fase remaja (Rita Eka Izatty, dkk, 2008: 124). Masa transisi tersebut secara umum akan dialami siswa pada Sekolah Menengah Pertama. Dalam jangka waktu tersebut, sekolah diharapkan mampu menjadi

wadah bagi siswa untuk mengembangkan segala aspek dan tugas perkembangannya secara maksimal. Sekolah menjadi lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Syamsu Yusuf: 2011).

Pertama dari Sekolah Dasar merupakan sebuah pengalaman normatif yang dialami oleh semua anak. Meskipun demikian, transisi tersebut dapat menimbulkan stres karena transisi ini terjadi secara stimulan dengan banyak perubahan lain di dalam diri individu, keluarga, dan sekolah. Ketika para siswa melalui transisi dari Sekolah Dasar menuju Sekolah Menengah Pertama, mereka mengalami *top-dog phenomenon*, kondisi perubahan dari siswa yang paling tua, paling besar, dan paling kuat di Sekolah Dasar menjadi siswa yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah di Sekolah Menengah Pertama (Santrock, 2007: 106). Situasi ini merupakan situasi yang sulit bagi banyak siswa, mereka dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi agar dapat memenuhi segala tugas perkembangan pada masa ini.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Hurlock (1996: 213) menjelaskan bahwa yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Pada diri remaja hal penolakan oleh kelompok merupakan hal yang sangat mengecewakan. Untuk menghindari kekecewaan itu remaja awal perlu memiliki sikap, perasaan, keterampilan-keterampilan perilaku yang dapat menunjang penerimaan kelompok.

Pentingnya penerimaan dan penolakan dalam kelompok bagi remaja awal, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pikiran, sikap dan

perasaan, perbuatan dan penyesuaian diri. Santrock (2003: 219) menjelaskan bahwa pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja melakukan apapun agar dapat dimasukkan sebagai anggota. Untuk mereka, dikucilkan berarti stres, frustrasi, dan kesedihan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka sangat penting bagi remaja untuk diterima oleh kelompok sosialnya. Pada usia remaja penolakan atau penerimaan dalam pertemanan berpengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan sosial remaja itu sendiri. Hurlock (2000: 298) menjelaskan bahwa anak yang diterima dengan baik memiliki peluang yang lebih banyak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok teman sebaya, dibandingkan dengan anak yang tidak diterima dengan baik, mereka akan memperoleh kesempatan untuk mempelajari ketrampilan sosial. Penerimaan sosial untuk remaja akan berpengaruh pada kesempatan remaja dalam belajar berinteraksi dengan teman sebayanya, berpartisipasi dalam kelompok dan juga memahami individu lain dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, penolakan sosial yang dialami remaja akan menyebabkan ruang sosialisasi dan interaksi remaja dengan teman sebayanya menjadi sempit sehingga remaja menjadi pribadi yang tertutup, kurang peka terhadap kondisi sosialnya, dan susah bekerjasama dengan remaja lainnya.

Hurlock (2000: 217) mengemukakan salah satu kondisi yang menyebabkan remaja mendapatkan penerimaan sosial adalah faktor kematangan, terutama dalam hal pengendalian emosi, serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan. Remaja awal yang ingin diterima oleh

atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Penelitian yang dilakukan mengkaji mengenai hubungan kematangan emosi dan penerimaan sosial.

suatu kelompok harus menunjukkan kesediaan untuk berkonformitas dengan norma dan standar tingkah laku kelompok tersebut. Jadi, penerimaan sosial merupakan perhatian positif dari orang lain yang dipengaruhi oleh penerimaan diri dan penerimaan sosial individu yang ingin mendapatkan penerimaan sosial dari kelompok dimana konformitas dilakukan terhadap aktivitas, penampilan, syarat sosial dan norma kelompok.

Kematangan emosi sebagai bagian dari penerimaan sosial, seseorang yang memiliki kematangan emosi tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Syamsu Yusuf (2011) mengungkapkan kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik, dan mengetahui besarnya sumbangan efektif kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Menurut Saifuddin Azwar (2013: 8), penelitian korelasi bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu

### **Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 variabel antara lain; variabel bebas yaitu kematangan emosi dan variabel terikat yaitu penerimaan sosial. Jadi dalam hal ini kematangan emosi sebagai variabel bebas memiliki pengaruh terhadap penerimaan sosial sebagai variabel terikat.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PIRI Ngaglik yang terletak di Jl Kaliurang Km 7.8 Sinduharjo Ngaglik Sleman. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 November 2014 – 16 Februari 2015 Maret 2015. Penelitian dimulai dari observasi dan wawancara dengan guru BK SMP PIRI Ngaglik yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Instrumen penelitian dibagikan kepada siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik dan diisi pada tanggal 2-4 Februari 2015.

### **Subyek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan populasi dan sampel. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik yang terdiri dari 4 kelas, masing-masing kelas berjumlah sekitar 32 siswa dengan total keseluruhan 130 siswa.

Menurut Saifuddin Azwar (2013: 79) Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 65 siswa yang ditentukan dengan menggunakan

### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa skala. Skala yang digunakan merupakan skala dengan 4 pilihan jawaban. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kematangan emosi dan skala penerimaan sosial dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

### **Instrumen Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kematangan emosi dan skala penerimaan sosial. Skala kematangan emosi digunakan untuk mengungkap kematangan emosi siswa. Tingkat kematangan emosi diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi, sedangkan skala penerimaan sosial digunakan untuk mengungkap tentang penerimaan sosial siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui kematangan emosi dan penerimaan sosial disusun berdasarkan indikator-indikator yang terkandung di dalam definisi operasional variabel kematangan emosi dan penerimaan sosial.

### **Uji Instrumen**

Untuk melihat kesahihan instrumen yang disusun oleh peneliti, maka dibutuhkan beberapa langkah sebagai berikut:

#### **1. Uji Validitas**

Validitas adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya, sejauh mana skala itu mampu

mengukur atribut yang dirancang (Saifuddin Azwar, 2013:7). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk dengan melakukan uji coba terhadap 32 responden, setelah diujicobakan instrumen akan dihitung validitasnya dengan menggunakan program *SPSS versi 16.0*. Validitas skala kematangan emosi berada pada menghasilkan item valid sebanyak 29, sedangkan validitas skala penerimaan sosial dan menghasilkan item valid sebanyak 27.

#### **2. Uji Reliabilitas**

Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila dalam beberapa kali pengukuran pada obyek yang sama akan menghasilkan hasil yang relatif sama. Menurut Wells dan Wollack (dalam Saifuddin Azwar, 2013: 98) tes yang standar yang taruhannya tidak terlalu tinggi minimal memperlihatkan konsistensi internal setidaknya 0,80 atau 0,85. Reliabilitas skala diuji menggunakan *Alpha Cronbach* dengan koefisien sebesar 0,754 untuk variabel kematangan emosi dan pada variabel penerimaan sosial sebesar 0,839.

#### **Analisis Data**

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini teknik analisis data yang akan diajukan yaitu *product moment* dari Pearson. *Product moment* digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel kematangan emosi dan penerimaan sosial. Perhitungan penelitian ini menggunakan *SPSS For Windows Seri 16.0*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis *product moment*. Berdasarkan hasil korelasi, dapat diketahui hubungan antara kematangan emosi dan penerimaan sosial koefisien korelasinya sebesar 0.509 ( $p= 0,000$ ). Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dan penerimaan sosial siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik” diterima.

Berdasarkan data empirik sebagai hasil pengujian di lapangan atau pada kelompok populasi yang bersangkutan, terbukti bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dan penerimaan sosial pada siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Kematangan emosi

| No | Kriteria | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|----|----------|-----------|----------------|----------|
| 1  | > 87     | 46        | 70,77%         | Tinggi   |
| 2  | 58-87    | 19        | 29,23%         | Sedang   |
| 3  | < 58     | 0         | 0%             | Rendah   |

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Penerimaan Sosial

| No. | Kriteria | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|-----|----------|-----------|----------------|----------|
| 1   | > 81     | 42        | 64,62%         | Tinggi   |
| 2   | 54-81    | 23        | 35,38%         | Sedang   |
| 3   | < 54     | 0         | 0%             | Rendah   |

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial. Koefisien korelasi antara kematangan emosi dan penerimaan sosial adalah sebesar 0,509. Nilai  $r_{xy}$  positif menunjukkan arah kedua

variabel yang positif, yaitu semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi penerimaan sosial siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik. Sumbangan variabel kematangan emosi terhadap penerimaan sosial adalah sebesar 25,9%, dengan demikian masih ada 74,1% faktor lain yang mempengaruhi penerimaan sosial siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial siswa adalah kematangan emosi.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial pada siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik, walaupun ditemukan hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial pada siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik namun sumbangan kematangan emosi terhadap penerimaan sosial tidak begitu besar. Hurlock (2000: 217) mengemukakan salah satu kondisi yang menyebabkan remaja mendapatkan penerimaan sosial adalah faktor kematangan, terutama dalam hal pengendalian emosi, serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hurluck di atas.

Kematangan emosi merupakan salah satu bagian dari penerimaan sosial. Seseorang yang memiliki kematangan emosi tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk

6 *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 5 Tahun ke-4 2015*  
mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Syamsu Yusuf (2011) mengungkapkan kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Sejalan dengan bertambahnya kematangan emosi seseorang maka akan berkuranglah emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang menjadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain. Penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan selanjutnya memberikan peluang yang lebih banyak bagi remaja untuk mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan kematangan emosi dengan penerimaan sosial bersifat positif, maka dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kematangan emosi akan diterima dengan baik di lingkungan sosialnya. Siswa yang memiliki kematangan emosi akan mampu mengendalikan emosi dan mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi juga tingkat penerimaan sosial siswa. Sebaliknya jika semakin rendah tingkat kematangan emosi yang dimiliki siswa, maka semakin rendah juga tingkat penerimaan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik memiliki kematangan emosi pada kategori tinggi. Kategori tinggi pada variabel kematangan emosi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki stabilitas emosi, identifikasi dan ekspresi emosi, pengendalian emosi, aspek sosial dan interes yang tinggi.

Pada variabel kematangan emosi, aspek yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi dari kelima aspek kematangan emosi adalah aspek sosial dengan skor rata-rata sebesar 3,46 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang terdapat di dalamnya seperti dapat menjalin keakraban, bersikap realistis terhadap diri sendiri, dapat melestarikan hubungan dalam pergaulan, dan tidak mengalami kesulitan bila memulai suatu penyesuaian diri dengan lingkungan atau teman baru memiliki pengaruh terhadap kematangan emosi siswa.

Tingginya skor rata-rata pada aspek sosial menunjukkan bahwa kematangan emosi sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengendalikan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Smith (A. Amas, 2006) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi dapat menjalin keakraban yaitu adanya kematangan dalam pergaulan sosial atau merasakan kehangatan dalam melakukan hubungan interpersonal, bersikap realistik terhadap diri sendiri maupun dalam menilai keberadaan orang lain dengan apa adanya, dapat melestarikan hubungan dalam pergaulan, dan tidak mengalami kesulitan bila memulai suatu



penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru atau menjalin persahabatan dengan orang yang baru saja dikenal. Hal ini berarti bahwa individu yang memiliki kemampuan mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial dengan baik akan memiliki emosi yang lebih matang daripada individu yang kurang mampu mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Aspek terendah dalam skala kematangan emosi berada pada aspek pengendalian emosi. Berdasarkan jawaban siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, aspek pengendalian emosi merupakan aspek yang paling sedikit memiliki pengaruh terhadap kematangan emosi. Hal ini disebabkan karena siswa SMP merupakan siswa yang berada pada rentang usia 12-15 tahun dan termasuk dalam kategori remaja. Pada usia remaja, ledakan emosi sangat rentan terjadi sehingga pengendalian emosi masih dirasa sulit. Hal ini mendukung pendapat Biehler (Sunarto dan Hartono, 2006: 155-156) yang menyatakan bahwa ciri emosional remaja usia 12 -15 tahun diantaranya adalah cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka, bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri, ledakan-ledakan kemarahan mungkin bisa terjadi, seorang remaja cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri.

Dalam penelitian ini, aspek sosial dan aspek stabilitas emosi merupakan dua aspek yang memiliki pengaruh terbesar dalam kematangan emosi seseorang. Kedua aspek ini saling berhubungan dan saling berpengaruh dalam perkembangan kematangan emosi. Individu yang

memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial akan lebih peka dengan perbedaan ciri watak lingkungan sosial yang ditemui, sehingga mau tidak mau individu tersebut harus menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Individu yang semakin banyak berinteraksi dengan lingkungan sosial akan lebih mudah memahami karakter lingkungan sosial, sehingga secara tidak langsung stabilitas emosi individu tersebut akan terbentuk. Menurut Hurlock (1996: 213), remaja yang emosinya matang mampu memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau situasi hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya. Dengan demikian emosi seseorang akan semakin matang seiring dengan bertambahnya kemampuannya dalam meningkatkan aspek sosial dan stabilitas emosi.

Indikator tidak terobsesi dengan perasaan bersalah, cemas maupun kesepian serta bersikap realistis terhadap diri sendiri merupakan dua indikator tertinggi yang memiliki skor rata-rata yang sama, yaitu 3,80 dan berada pada kategori tinggi. Kedua indikator tersebut merupakan indikator yang memberikan kontribusi terbesar terhadap variabel kematangan emosi dalam penelitian ini.

Indikator tidak terobsesi dengan perasaan bersalah, cemas maupun kesepian pada penelitian ini menunjukkan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengendalikan emosinya dengan cukup baik, sehingga perasaan bersalah, kecemasan maupun kesepian tidak berlarut-larut ditunjukkan oleh siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa telah memiliki stabilitas emosi yang tinggi.

Bersikap realistis terhadap diri sendiri juga merupakan indikator tertinggi dalam variabel kematangan emosi dan berada pada kategori tinggi. Indikator bersikap realistis terhadap diri sendiri termasuk dalam aspek sosial. Kategori tinggi menunjukkan bahwa siswa telah mampu bersikap realistis terhadap diri sendiri maupun dalam menilai keberadaan orang lain dengan apa adanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Bimo Walgito (2004: 45), orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya.

Indikator terendah pada variabel kematangan emosi dalam penelitian ini adalah tidak ada perubahan yang cepat dan tidak menentu yang termasuk dalam aspek stabilitas emosi dengan skor rata-rata sebesar 2,62 dan berada pada kategori sedang. Kategori sedang menunjukkan bahwa siswa masih menunjukkan perubahan yang cepat dan tidak menentu ketika mengalami emosi, sehingga indikator ini dapat dikatakan belum memberikan kontribusi yang besar terhadap kematangan emosi dalam penelitian ini.

Perubahan yang cepat dan tidak menentu menunjukkan bahwa emosi siswa masih belum begitu stabil. Hasil ini memperkuat pendapat Biehler (Sunarto dan Hartono, 2006: 155-156) yang membagi ciri-ciri emosional remaja menjadi dua, yaitu usia 12-15 tahun dan usia 15-18 tahun. Adapun ciri-ciri emosional remaja usia 12-15 tahun salah satunya adalah ledakan-ledakan kemarahan mungkin bisa terjadi. Dengan adanya ledakan kemarahan yang terjadi menunjukkan bahwa masih menunjukkan perubahan yang cepat

dan tidak menentu sehingga dapat dikatakan emosi siswa belum stabil.

Hasil menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik memiliki penerimaan sosial tinggi yang ditandai dengan skor pada aspek penampilan dan perbuatan, kemampuan berpikir, sikap, sifat, dan perasaan, serta aspek pribadi berada pada kategori tinggi.

Pada skala penerimaan sosial, aspek tertinggi dalam skala penerimaan sosial terdapat pada aspek pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang terdapat di dalamnya seperti jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya memiliki pengaruh terhadap penerimaan sosial. Hal ini berarti bahwa seseorang yang menunjukkan diri apa adanya akan lebih diterima di lingkungan sosialnya sehingga dapat dikatakan memiliki penerimaan sosial yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1996: 217), salah satu faktor yang menyebabkan remaja diterima atau ditolak oleh teman sebaya adalah sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi.

Aspek kedua yang memiliki skor tertinggi adalah aspek kemampuan berfikir. Aspek ini meliputi punya inisiatif, mendahulukan kepentingan kelompok dan cepat mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berfikir memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap penerimaan diri seseorang. Seseorang yang mementingkan kepentingan kelompok dan selalu memiliki inisiatif serta cepat mengambil keputusan akan dinilai oleh kelompok sebagai individu yang dianggap penting dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan karena

adanya sikap loyal yang ingin ditunjukkan dalam kelompok sosial agar diterima di dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan penjabaran Santrock (2003: 219) yang menjelaskan bahwa pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka sehingga remaja berusaha sebaik mungkin menampilkan kemampuannya yang berguna bagi kelompok. Remaja awal yang ingin diterima oleh suatu kelompok harus menunjukkan kesediaan untuk berkonformitas dengan norma dan standar tingkah laku kelompok tersebut. Jadi, penerimaan sosial merupakan perhatian positif dari orang lain yang dipengaruhi oleh penerimaan diri dan penerimaan sosial individu yang ingin mendapatkan penerimaan sosial dari kelompok dimana konformitas dilakukan terhadap aktivitas, penampilan, syarat sosial dan norma kelompok.

Aspek penampilan dan perbuatan merupakan aspek terendah yang mempengaruhi penerimaan sosial dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa penampilan dan perbuatan yang ditunjukkan masih memiliki pengaruh terhadap penerimaan sosial meskipun tidak setinggi aspek yang lain. Penampilan yang rapi, cekatan dalam bekerja, serta aktif dan mudah bergaul tidak menjamin seseorang akan mudah diterima dalam kelompok. Dengan kata lain, penampilan dan perbuatan bukanlah faktor utama yang mempengaruhi penerimaan sosial seseorang. Meskipun demikian, Rita Eka Izzaty (2008: 126) menjelaskan bahwa penerimaan sosial (*social acceptance*) dalam kelompok remaja sangat bergantung pada kesan pertama dan penampilan yang menarik.

Indikator yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi pada variabel penerimaan sosial adalah indikator sopan yang termasuk dalam aspek sikap, sifat, dan perasaan. Indikator ini memperoleh skor rata-rata 3,39 dan berada pada kategori tinggi. Kategori tinggi menunjukkan bahwa sikap sopan memberikan kontribusi terbesar pada variabel penerimaan sosial pada penelitian ini.

Hasil tersebut didukung oleh pendapat Hurlock (1996: 217) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan remaja diterima oleh kelompok sebaya adalah Perilaku sosial yang ditandai oleh kerjasama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana dan sopan. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa faktor kesopanan memberikan kontribusi yang besar terhadap penerimaan seseorang dalam kelompok sosial.

Aktif dan mudah bergaul merupakan indikator terendah dalam variabel penerimaan sosial pada penelitian ini. Skor rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 2,65 dan berada pada kategori sedang. Indikator aktif dan mudah bergaul memberikan kontribusi terhadap variabel penerimaan sosial, tetapi tidak setinggi indikator lain pada variabel penerimaan sosial dalam penelitian ini.

Rita Eka Izzaty (2008: 126) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa penerimaan sosial (*social acceptance*) dalam kelompok remaja sangat bergantung pada: a. kesan pertama, b. penampilan yang menarik, c. partisipasi sosial, d. perasaan humor yang dimiliki, e. keterampilan berbicara dan f. kecerdasan. Penampilan yang menarik merupakan faktor kedua yang mempengaruhi penerimaan sosial. Penampilan

dan perbuatan meliputi tampak atau rupa menyenangkan atau paling tidak rapi, cekatan dalam bekerja, mahir bergaul, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok. Dengan demikian, aktif dan mudah bergaul yang termasuk dalam penampilan dan perbuatan yang ditunjukkan masih memberikan kontribusi terhadap penerimaan sosial, tetapi tidak setinggi indikator yang lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan variabel kematangan emosi terhadap penerimaan sosial sebesar 25,9%, dengan demikian masih ada 74,1% faktor lain yang mempengaruhi penerimaan sosial pada siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik. Dengan demikian, kematangan emosi bukan merupakan satu-satunya faktor mutlak yang mempengaruhi penerimaan sosial.

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan sosial dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya menurut W.A. Gerungan (1996: 39), beberapa faktor yang mendasari seseorang diterima oleh orang lain yaitu faktor sugesti, dan faktor simpati. Selain itu, Hurlock (1996: 217) juga berpendapat mengenai faktor yang menyebabkan remaja diterima atau ditolak oleh teman sebaya, diantaranya kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik, perhatian, sikap yang tenang, dan gembira; reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan, penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya; perilaku sosial yang ditandai oleh kerjasama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana dan sopan; matang, terutama dalam hal pengendalian emosi serta kemampuan untuk mengikuti peraturan-peraturan; sifat

kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi; dan status ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial pada siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik yang dapat dijabarkan dengan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,509 dengan taraf signifikansi  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Artinya, semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi pula penerimaan sosial pada siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik, demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat kematangan emosi maka semakin rendah pula penerimaan sosial pada siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik.
2. Sumbangan efektif kematangan emosi terhadap penerimaan sosial pada siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik sebesar 25,9 %, sedangkan sumbangan sebesar 74,1% berasal dari faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu mengoptimalkan peran dengan cara memaksimalkan layanan informasi di bidang pribadi dengan cara memberikan materi yang berhubungan dengan kematangan emosi dan penyesuaian diri pada remaja terutama mengenai pengendalian emosi di usia remaja serta menyelenggarakan diskusi dalam kelompok untuk membahas hal yang sebaiknya dilakukan dalam keadaan emosi tertentu sehingga emosi siswa dapat tersalurkan pada hal hal positif. Selain itu, guru BK juga diharapkan mampu meningkatkan simpati dan empati siswa agar lebih memahami kondisi lingkungan sosial di sekitar. Guru BK juga diharapkan memberikan layanan di bidang sosial seperti penerapan *games* yang dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa sehingga siswa lebih berbaur dalam kelompok, agar lebih mengenal karakter siswa, sehingga penerimaan sosial siswa dapat ditingkatkan.

### 2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan menyadari pentingnya pengendalian emosi dalam berinteraksi dengan teman sebaya, serta menerapkannya dalam kehidupan, sehingga emosi yang dirasakan dapat disalurkan dengan cara positif agar emosi siswa semakin matang. Siswa juga diharapkan agar lebih memahami kesan orang lain terhadap diri sendiri sehingga dapat mempertimbangkan hal-hal yang seharusnya dilakukan agar lebih

diterima dalam kelompok, seperti lebih berinteraksi dengan kelompok lain dan berusaha menyesuaikan diri dalam kelompok, menyadari kelebihan dan kekurangan diri serta menunjukkan loyalitas dalam kelompok sehingga penerimaan sosial oleh kelompok akan semakin tinggi.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi dan penerimaan sosial seperti sugesti, dan faktor simpati, kesan pertama yang menyenangkan, reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan, konformitas, perilaku sosial matang, sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik, dan status ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Amas. (2006). Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Kematangan Emosi. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi-Universitas Gajah Mada.
- Bimo Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Perkembangan Anak*. Terjemahan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Saifuddin Azwar. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan Shinto B. Adeler. Jakarta: Erlangga.

12Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 5 Tahun ke-4 2015  
\_\_\_\_\_. (2007). *Remaja (Tenth Edition)*. New York: McGraw Hill.

Sunarto dan Hartono. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syamsu Yusuf. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

